

## Aqsam Al-Qur'an

Abdalul Zikri<sup>1</sup>, Syarifuddin Ondeng<sup>2</sup>, Muhammad Amin Shahib<sup>3</sup>

<sup>2,3</sup>Kosentrasi Hukum Islam/Syarriah, Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Uin Alauddin Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

#### Keywords:

Sumpah, Alquran, islam

#### Keywords:

Oath, Koran, Islam



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Kajian ini menunjukkan bahwa Sumpah ialah mengikatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun secara keyakinan saja. Rukun-rukun yang ada dalam aqsam Al quran adalah fi'il qasam, muqsam bih dan muqsam alaih. Huruf-huruf yang digunakan dalam aqsam, pertama huruf wau dan huruf ba'. Sumpah yang menggunakan huruf wau tidak perlu menggunakan lafad aqsama, ahlaifa. Sumpah yang menggunakan huruf ba' bisa disertai dengan kata yang menunjukkan sumpah dan boleh tidak menyertakan sumpah. Bentuk-bentuk aqsam Al Quran ada yang menggunakan bentuk asli, ditambah dengan huruf La, ditambah kata Qul Bala (قُلْ بَلَى), ditambah kata-kata Qul Iiy (قُلْ إِيَّاهُ). Aqsam Al Quran ini berfungsi sebagai penguat (ta'kid) ucapan agar pendengar mudah diterima dan dipercaya. Dalam qasam juga terdapat faedah-faedah diantaranya adalah berita yang sudah sampai pendengar, dan dia bukan orang yang apriori, berita itu sudah diterima dan dipercaya karena sudah diperkuat dengan sumpah. Pemberita berita itu sudah merasa lega, karena telah menaklukkan pendengar dengan cara memperkuat berita dengan sumpah. Dan dengan bersumpah menggunakan nama

Allah atau sifat-sifat-Nya berarti memuliakan atau mengagungkan Allah.

### ABSTRACT

*This study shows that an oath is a commitment to the soul not to do something or to do it, which is strengthened by something that is glorified by the person who swears, either in reality or just by belief. The pillars in the aqsam of the Koran are fi'il qasam, muqsam bih and muqsam alaih. The letters used in the aqsam are the first letter wau and the letter ba'. Oaths that use the letter wau do not need to use the pronunciation aqsama, ahlaifa. An oath that uses the letter ba' can be accompanied by words indicating an oath or may not include an oath. There are forms of aqsam in the Koran that use the original form, plus the letter La, plus the words Qul Bala, plus the words Qul Iiy. This aqsam from the Koran functions as an amplifier (ta'kid) speech so that the listener can easily be accepted and trusted. In qasam there are also benefits, including the news has reached the listener, and he is not the person who a priori, the news has been accepted and believed because it has been strengthened by an oath. The preacher of the news has felt relieved, because he has conquered the listener by strengthening the news with an oath.*

### PENDAHULUAN

Ilmu Aqsam Al-Qur'an adalah salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan sangat penting bagi seorang pelajar, dan kepada semua umat islam secara umumnya. Ketika Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an kepada Umatnya, sebagian orang kafir Quraisy ingin menandinginya dengan cara membuat ungkapan-ungkapan atau syair yang sengaja mereka buat untuk merendahkan Nabi SAW. Sehingga Nabi menghadapi tantangan luar biasa dari masyarakat kafir Quraisy saat itu. Namun, sebagian dari kalangan kafir Quraisy menerima kebenaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga dari sini kita dapat memahami bahwa, jika jiwa manusia itu bersih dari sifat tercela, Insyaallah akan mudah menerima kebenaran dari siapapun kebenaran itu datang. Jiwa yang bersih akan selalu terbuka akan ajaran kebenaran dari firman-firman Allah Swt. Dalam menyampaikan kebenaran itu tidak diperlukan argument atau alasan agar kebenaran itu bisa diterima. Tapi bagi manusia yang hatinya selalu dipenuhi sifat tercela, dipenuhi sifat dengki, maka kebenaran itu akan sulit diterima. Oleh karenanya, dalam menyampaikan ajaran kebenaran kepada manusia seperti ini, diperlukan berbagai cara dan argumentasi agar mereka dapat menerima kebenaran itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Aqşam Al-Qur'an

Kata aqşam merupakan bentuk jamak dari qasam. Menurut Bahasa, artinya sumpah. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan qasam. Adapun maksud penggunaan qasam/aqşam adalah untuk memperkuat maksud sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi dengan menggunakan huruf wawu, ba, atau lam. begitu pentingnya qasam/aqşam, dalam Ulum Al-Qur'an masalah ini menjadi bab tersendiri yang biasa disebut dengan Aqşam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Bersumpah ialah mengucapkan kalimat sumpah. Bersumpah merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia dalam rangka meyakinkan orang lain bahwa dia berada di atas kebenaran. Artinya dia bersungguh-sungguh sedang serius, tidak bohong, atau bergurau, dan sebagainya. Dengan diucapkan sumpah oleh seseorang maka orang lain yang pada mulanya ragu atau takpercaya tentang informasi yang disampaikannya, menjadi percaya dan meyakini kebenaran berita yang dibawanya. Jika demikian halnya, maka bersumpah boleh disebut suatu mekanisme yang teramat penting dalam berkomunikasi antar sesama manusia sebab kepercayaan orang lain sangat diperlukan. Manusia dengan segala kekurangan dan keterbatasannya sulit sekali membebaskan dirinya secara penuh dari kesalahan dan kealpaan. Inilah cikal bakal lahirnya perbuatan dosadarnya. Dalam upaya membela dirinya dari kesalahan dan kealpaan itu, maka salah satu mekanisme yang harus ditempuhnya ialah bersumpah atas nama Allah.

Jadi manusia bersumpah untuk membuktikan bahwa dia benar, sehingga orang lain mempercayai berita yang dibawanya. Sampai disini tidak ada persoalan. Problem segera timbul bila sumpa itu datang dari Allah, karena kita memercayai sepenuh hati, bahwa Allah maha sempurna, maha benar, dan sekali-kali takpernah curang apalagi bohong.<sup>2</sup>

Al-Qur'an turun dengan Bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat yang di temuinya pertama kali. Mereka antara lain menggunakan apa dinamai taukid/Pengukuhan dalam penyampaian berita. Taukid pun bertingkat-tingkat disesuaikan dengan sikap mitra bicara. Jika dia belum mengambil sikap, maka Taukid kalaupun akan digunakan cukup dengan ala kadarnya, misalnya menambahkan pada awal kalimat huruf Inna/sesungguhnya. Tetapi jika keraguan/penolakan telah mencapai tingkat yang amat tinggi, maka redaksi pengukuhan semakin diperlukan.

والله إن أحمد لقديم Demi Allah, sesungguhnya Ahmad Pasti akan datang.

Anda lihat disin ditemukan tiga kata untuk mengukuhkan berita kedatangan si Ahmad yaitu sumpah (Demi Allah), Inna (sesungguhnya), dan Lam yang juga digunakan untuk mengukuhkan.

Salah satu bentuk pengukuhan yang digunakan Al-qur'an adalah apa yang dinamai qasam. Yakni sumpah yang minimal oleh pengucapannya dinilainya sebagai sumpah-sumpah yang benar. Kata ini berbeda dengan kata Hilf (حلف) (yang juga biasa diartikan sumpah. Perbedaannya antara lain bahwa Hilf mengisyaratkan kebohongan sang pengucap atau bahwa sumpah itu berpotensi untuk dibatahkannya dengan membayar kaffarat/sanksi (Qs Surat Almaidah [5]:89). Begitu penggunaan Al-qur'an, karena itu kebohongan kaum musyrik dalam sumpah mereka dilukiskan dengan kata tersebut sedang sumpah siapapun yang dinilai benar dalam sumpah secara umum dilukiskan dengan kata Aqşam (أقسم)/yuqsimu. Karena itu pula sumpah-sumpah Allah dinamai Aqşam Al-qur'an. Sumpah terdiri dari empat unsur:

1. Yang bersumpah, dalam hal ini Allah atau manusia ini dinamai al-Halif (الخالف), atau al-muqsim (المقسم).
2. Huruf/kata yang menunjuk bahwa ucapan adalah sumpah, yaitu huruf-huruf: wawu (و), Ba (ب) (Ta' (ت), dan kata uqsimu (أقسم) (ini adalah adat alqasam (أداة القسم).
3. Sesuatu yang dijadikan penguat sumpah, yaitu penyebutan nama Allah: zat, sifat, atau perbuatannya; demikian juga fenomena alam dan lain-lain. Ini dinamai muqşam bihi (بِهِ مَقْسَم).
4. Informasi yang dikukuhkan. Ini dinamai jawab al-qasam (الجواب القسم).

Dalam Al-qur'an ditemukan tidak kurang dari empat puluh Muqşam bihi. Kebanyakan yang menggunakan huruf wawu (و) (dibarengi dengan muqşam bihi yang bersifat material/kenyataan empiris yang dapat terjangkau. Misalnya wa al-fajr, wa asy-syams, wa al-lail idza yaghshya, wa al-ashr, dan lain-lain sedang huruf Ta (ت) (hanya digunakan berbarengan dengan muqşam bihi yang berlafadz Allah. Sementara ulama menyatakan bahwa muqşam bihi maka harus selalu merupakan sesuatu yang agung. Ini antara lain Nabi saw. Melarang bersumpah kecuali dengan nama Allah; zat, sifat, atau perbuatan-Nya. Oleh sebab itu, merka yang menganut paham di atas bila menemukan ayat yang menyebut makhluk/fenomena alam sebagai muqşam bihi, merka menyisipkan kata Rab/Tuhan. Misalnya wa asy-syamsi (والشمس) (wa al-Fajr (والفجر), mereka menyisipskan kata Rab sebelum asy-syam dan al-Fajr sehingga ayat tersebut merka pahami dalam arti "Demi Tuhanya matahari," "Demi Tuhanya Fajar." Penganut pendapat ini mengemukakan

1 Ahsin W. Al-Hafid. Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Amzah Jl. Sawo Raya No18 Jakarta 2012). hlm. 27

2 Nashruddin Baidan. Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Pustaka Pelajar Jakarta 2011). hlm. 203-204

kaidah yang menyatakan bahwa: Almuqsum bihi harus selalu merupakan hal-hal yang agung. Pendapat/kaidah ini, tidak sepenuhnya benar. Larangan Nabi saw. Yang dikemukakan itu tertuju kepada manusia, bukan gambaran tentang sumpah Allah. memang, manusia harus menyebut nama Allah atau sifat/perbuatan-Nya dalam konteks sumpah, karena sumpah bertujuan meyakinkan mitra bicara tentang kebenaran ucapan yang bersumpah dan dalam upaya meyakinkan itu, manusia yang bersumpah menyebut nama Allah seakan-akan dia berkata: "Aku siap menerima kutukan Allah jika aku berbohong". Seperti yang diketahui dalam ajaran Islam, tidak ada suatuupun, lemah atau kuat, yang mampu menjatuhkan mudharat kepada apa dan siapa pun, kecuali atas izin Allah. Itu sebabnya maka sumpah yang digunakan untuk meyakinkan mitra bicara/pendengarnya, tidak dibenarkan kecuali menyebut yang maha agung itu. Tetapi buat Allah tentu tidak demikian! Yang mahakuasa itu memilih fenomena alam atau makhluk-Nya untuk dia bersumpah. Pilihan-Nya itu berdasar adanya kaitan antar jawab alQasam dengan fenomena alam/makhluk yang dijadikan muqsum bihi.<sup>3</sup>

### Rukun-rukun Aqsum Al-Qur'an

Sighat qasam yang asli itu terdiri dari tiga rukun yaitu:

1. fi'il qasam yang di muta'addikan dengan huruf ba'.

Dalam percakapan sehari-hari atau dalam ayat al Quran, sumpah itu tidak terlalu lengkap mencakup rukun tersebut. Kadang-kadang fi'il qasamnya dibuang/tidak disebutkan. Tetapi dalam Al-Qur'an, penggunaan huruf ba' ini hanya terjadi jika fi'il qasamnya disebutkan. Contohnya seperti dalam ayat 53 surat An Nur:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ

Bahkan terkadang huruf ba' itupun diganti dengan wawu, seperti surat Al lail ayat 1:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

Atau diganti dengan huruf ta', seperti dalam surat Al Anbiya' ayat 57:

وَتَاللَّهِ لَا كِيدَ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ

Sumpah ada juga yang menggunakan huruf wau. Sumpah yang menggunakan wau ini tidak perlu menggunakan lafad aqsama, ahlaifa. Sebaliknya huruf itu harus digunakan kata yang jelas, bukan pengganti.

2. muqsum bihi (penguat sumpah), yaitu sumpah itu harus diperkuat sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah. Misalnya dengan menggunakan lafal Allah yang di contohkan dalam surat Yunus ayat 53:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ ۖ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Terjemahannya:

Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)". (QS. Yunus ayat: 53)

3. muqsum 'alaihi (berita yang diperkuat dengan sumpah itu), yaitu ucapan yang ingin diterima/dipercaya orang yang mendengar, lalu diperkuat dengan sumpah tersebut.<sup>4</sup> Misalnya dalam QS. Adz-Dzariyat 1-6.

وَالذَّرِّيَّتْ ذُرُوءًا فَلَحَمْلَتْ ۚ وَفُرَا فَلَجَرِيَّتْ يُسْرًا ۖ فَلَمَّسَمَتْ أَمْرًا ۚ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ ۖ وَإِنَّ الذِّينَ لَوَاقِعٌ

Terjemahannya:

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat \* dan awan yang mengandung hujan \* dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah \* dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan \* Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar \* dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (QS. Adz-Dzariyat: 1-6)

#### a. Keadaan Muqsum Bih

Dr. Bakri Syekh Amin dalam buku At Ta'bir Alfani fil Qur'an menceritakan bahwa kebiasaan sumpah orang-orang Arab jahiliyah yang selalu memakai muqsum bihi selain Allah, misalnya dengan umurnya, kakeknya, hidupnya, kepala dan sebagainya. Maksud sumpah orang Arab Jahiliyah tersebut adalah untuk memuliakan hal-hal yang dijadikan muqsum bihi itu. Menurut kebiasaan, mereka memang memuliakan hal tersebut. Sejalan dengan kebiasaan orang Arab itulah, dalam Al Qur'an juga kadang-kadang terdapat qasam seperti qasam orang Arab Jahiliyah. Misalnya yang terdapat dalam surat Al Hijr ayat 72

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

3 M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (Lentera Hati Jl. Kertamukti Tangerang 2015), hlm. 273-276

4 Manna' Kholil Al-Qotthon. Mabahis fi ulumul quran (Maktabah Wahbah, Kairo-Mesir), hlm.290-291

Padahal menurut peraturan muqam bih, sumpah itu seharusnya memakai nama Allah SWT, Dzat atau sifat-sifat-Nya, terutama bagi sumpah manusia. Sebab ada larangan bersumpah dengan muqam bih selain Allah, yang dihukumi musyrik. Hal itu berdasarkan hadits riwayat Umar:

مَنْ خَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ شَرَكَ (رواه الترمذي)

Artinya:

barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka berarti dia telah kafir atau musyrik (H.R. Tirmidzi)

Bagi Allah boleh bersumpah dengan apa saja. Sebab, muqam bih itu harus berupa sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah. Sedang bagi Allah yang Maha Agung tidak ada yang harus diagungkan oleh-Nya. Sehingga dia boleh bersumpah dengan Dzat-Nya ataupun makhluk-Nya, tetapi tidak untuk mengagungkan makhluk itu. Melainkan supaya manusia mengerti bahwa makhluk/benda yang dijadikan muqam bih Allah SWT. itu adalah benda yang penting dan besar artinya.

#### b. Keadaan Muqam Alaihi

Muqam Alaihi adalah berarti yang diikuti dengan sumpah atau di sebut juga jawaban sumpah. Ada empat hal yang harus dipenuhi musam 'alaihi, yaitu:

- 1) Muqam 'alaihi/berita itu terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji atau hal-hal yang penting.
- 2) Muqam 'alaihi itu sebaiknya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah. Jika muqam 'alaihi tersebut dalam setiap bentuk sumpah. Jika muqam 'alaihi tersebut kalimatnya terlalu Panjang maka muqam 'alaihi boleh dibuang.
- 3) Jika jawaban qasamnya berupa fi'il madhi mutaharriif yang positif (tidak dinegatifkan), maka harus dimasuki huruf "lam" dan "qad".
- 4) Materi isi muqam 'alaihi itu bias bermacam-macam, terdiri dari berbagai bidang pembicaraan yang baik-baik dan penting-penting.

Dalam Al-Qur'an, muqam 'alaihi terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan
- 2) Penegasan bahwa Al-Qur'an itu adalah benar-benar mulia.
- 3) Keterangan bahwa Rasulullah Saw. itu adalah benar-benar utusan Allah.
- 4) Penjelasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar akan terlaksana.
- 5) Keterangan tentang ikhwal manusia.<sup>5</sup>

#### Macam-macam Aqam Al-qur'an

Dilihat dari segi fi'il nya, qasam Al-Qur'an itu ada dua macam sebagai berikut:

##### 5. Qasam Dhahir

Qasam Dhahir adalah sumpah yang di dalamnya disebut fi'il qasam dan muqam bihnya. Dan diantaranya ada yang dihilangkan fi'il qasamnya, sebagaimana pada umumnya karena dicukupkan dengan huruf jar berupa wawu, ba' (dan Ta') (ج) contohnya seperti dalam surat Al-Qiyamah ayat 1-2 berikut:

لَا أَقْسِمُ بِبَوْمِ الْقَیْمَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

##### 6. Qasam Mudhmar

Qasam Mudhmar adalah sumpah yang di dalamnya tidak di jelaskan fi'il qasam dan tidak pula Muqam bih, tetapi ia di tunjukkan oleh "lam taukid" yang menunjukkan sebagai jawaban qasam contohnya seperti dalam surat Ali Imran ayat 186:

لَنُنَبِّئَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

Dilihat dari segi Muqam bihnya, maka qasam ada tujuh macam yaitu :

- a. Qasam dengan dzat Allah SWT. Atau sifat-sifat-Nya yang terdapat pada 7 ayat, diantaranya seperti dalam surat Al-Hijr ayat 92.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahannya:

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyakan mereka semua

- b. asam dengan perbuatan-perbuatan Allah SWT. seperti dalam surat As-Syams ayat 5.

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا

Terjemahannya:

Demi langit serta pembinaanya

- c. Qasam dengan yang dikerjakan Allah SWT. Seperti dalam surat Ath- Thur ayat 1

وَالطُّورِ

Terjemahannya:

Demi gunung (sinai)

- d. asam dengan malaikat-malaikat Allah SWT. Seperti dalam surat An-Naazi'at ayat 1-3

<sup>5</sup> Izzan, Ahmad, Ulumul Quran, tafakur, (Bandung, 2005).hlm.225

وَالنَّزْعَتِ غَرَقًا وَالنَّشِيطِ نَشْطًا وَالسَّيِّئِ سَيِّئًا

Terjemahannya:

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan keras, Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang mukmin) dengan lembut, Demi (malaikat) yang cepat (menunaikan tugasnya) dengan mudah.

e. Qasam dengan Nabi Allah SWT. Seperti dalam surat Al-Hijr ayat 72:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

f. Qasam dengan makhluk Allah SWT. Seperti dalam surat At-Tin ayat 1-2

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ وَطُورِ سِينِينَ

Terjemahannya:

Demi (Buah thiin) dan (buah Zaitun), Dan demi bukit sinai

g. Qasam dengan waktu, seperti dalam surat Ad- Dhuha ayat 1-2:<sup>6</sup>

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Terjemahannya:

Demi waktu dhuha, dan demi waktu malam apabila telah sunyi

### **Faedah Aqsamul Qur'an**

Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Qur'an al Karim diturunkan untuk seluruh manusia dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Maka dengan adanya qasam tersebut sedikitya diperoleh faedah-faedah sebagai berikut:

7. Berita itu sudah sampai pendengar dan kalau dia bukan orang yang apriori menolak, tentunya berita tersebut sudah diterima dan dipercaya karena sudah diperkuat dengan sumpah, apalagi memakai nama Allah SWT
8. Pemberi berita sudah merasa lega, karena telah menaklukkan pendengar dengan cara memperkuat berita-beritanya dengan sumpah atau dengan beberapa taukid (penguat). Hal ini berbeda sebelum dia bersumpah, jiwanya masih merasa kecewa, karena beritanya belum diterima pendengar.
9. Dengan bersumpah memakai nama Allah atau sifat-sifat-Nya, menurut Dr.Bakri Syekh Amin berarti memuliakan atau mengagungkan Allah SWT. karena telah menjadikan nama-Nya selaku Dzat yang diagungkan sebagai penguat sumpahnya. Tidak memakai nama atau benda-benda lain, sesuai dengan peraturan dan definisi sumpah itu sendiri.<sup>7</sup>

### **Telaah khusus ayat sumpah pada Qs Al-Ashr (103)**

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ □

Terjemahannya:

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al 'Ashr: 1-3)

Surat Al 'Ashr merupakan sebuah surat dalam Al Qur'an yang banyak dihafal oleh kaum muslimin karena pendek dan mudah dihafal. Namun sayangnya, sangat sedikit di antara kaum muslimin yang dapat memahaminya. Padahal, meskipun surat ini pendek, akan tetapi memiliki kandungan makna yang sangat dalam. Sampai-sampai Imam Asy Syafi'i rahimahullah berkata:

لَوْ تَذَكَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسَّعَتْهُمْ

Artinya:

Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka.<sup>8</sup>

Menurut Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin rahimahullah berkata, "Maksud perkataan Imam Syafi'i adalah surat ini telah cukup bagi manusia untuk mendorong mereka agar memegang teguh agama Allah dengan beriman, beramal sholih, berdakwah kepada Allah, dan bersabar atas semua itu. Beliau tidak bermaksud bahwa manusia cukup merenungkan surat ini tanpa mengamalkan seluruh syari'at. Karena seorang yang berakal apabila mendengar atau membaca surat ini, maka ia pasti akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerugian dengan cara menghiasi diri dengan empat kriteria yang tersebut dalam surat ini, yaitu beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran (berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar.<sup>9</sup>

6 Izzan, Ahmad, Ulumul Quran, tafakur,( Bandung, 2005).hlm.292

7 <http://s4if.blogspot.com/2008/1aqsamul-quran.html>

8 Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Tafsir Ibnu Katsir ( Pustaka Imam Asy )hlm.8/499

9 Abdullah Aba Husain Al-Madkhal li syarhi Tsalatsatil Ushul, Syaikh, hal. 3

## SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sumpah ialah mengikatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun secara keyakinan saja.

Rukun-rukun yang ada dalam aqsam Al quran adalah fi'il qasam, muqсам bih dan muqсам alaih. Huruf-huruf yang digunakan dalam aqsam, pertama huruf wau dan huruf ba'. Sumpah yang menggunakan huruf wau tidak perlu menggunakan lafad aqsama, ahlafa. Sumpah yang menggunakan huruf ba' bisa disertai dengan kata yang menunjukkan sumpah dan boleh tidak menyertakan sumpah.

Bentuk-bentuk aqsam Al Quran ada yang menggunakan bentuk asli, ditambah dengan huruf La, ditambah kata Qul Bala (لبي قل), ditambah kata-kata Qul Iiy (يَا قُل). Aqсам Al Quran ini berfungsi sebagai penguat (ta'kid) ucapan agar pendengar mudah diterima dan dipercaya.

Dalam qasam juga terdapat faedah-faedah diantaranya adalah berita yang sudah sampai pendengar, dan dia bukan orang yang apriori, berita itu sudah diterima dan dipercaya karena sudah diperkuat dengan sumpah. Pemberita berita itu sudah merasa lega, karena telah menaklukkan pendengar dengan cara memperkuat berita dengan sumpah. Dan dengan bersumpah menggunakan nama Allah atau sifat-sifat-Nya berarti memuliakan atau mengagungkan Allah SWT. karena telah menggunakan nama-Nya selaku Dzat yang diagungkan sebagai penguat sumpah.

## REFERENSI

- Ahsin W. Al-Hafid. Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Amzah Jl. Sawo Raya No18 Jakarta 2012)  
 Nashruddin Baidan. Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Pustaka Pelajar Jakarta 2011).  
 M. Quraish Shihab. Kaidah Tafsir (Lentera Hati Jl. Kertamukti Tangerang 2015).  
 Manna' Kholil Al-Qotthon. Mabahis fi ulumul quran (Maktabah Wahbah, Kairo-Mesir).  
 Izzan, Ahmad, Ulumul Quran, tafakur, (Bandung, 2005). <http://s4if.blogspot.com/2008/1aqsamul-quran.html> diakses tanggal 8 Oktober 2009  
 Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh Tafsir Ibnu Katsir (Pustaka Imam Asy)  
 Abdullah Aba Husain Al-Madkhal li syarhi Tsalatsatil Ushul, Syaikh,